

Eksistensi Komunikasi Dalam Kehidupan Umat Beragama

M. Hajir Nonci

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Komunikasi bagi umat beragama amat diperlukan untuk berusaha saling memahami antara satu pemeluk dengan pemeluk lainnya. Karena itulah komunikasi menjadi aspek kunci dalam membangun suatu hubungan masyarakat umat beragama yang rukun, toleran dan berkeadaban. Artikel ini mencoba memberi gambaran mengenai pentingnya komunikasi dalam kehidupan umat beragama.

Kata kunci: Komunikasi, Eksistensi, Umat Beragama

A. Selayang Pandang Tentang Komunikasi

Sebuah takdir bahwa manusia tidak dapat hidup sendirian, apalagi untuk merasakan kebahagiaan tanpa komunikasi. Baik secara pertikal (kepada Tuhan) maupun secara horizontal (sesama manusia) dan alam sekitarnya. Kecenderungan berkomunikasi bagi umat manusia adalah merupakan cara awal dari kesempurnaan segala keinginan dan cita-citanya.

Manusia sebagai makhluk sosial, merasa kesepian jika hidup sendirian. Bukan hanya itu saja, akan tetapi seluruh usaha dalam kehidupan sangat dipastikan tidak akan berhasil. Dengan demikian, hidup manusia akan menjadi menderita sepanjang usia mereka.

Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial sudah terpatri sifat ingin berhubungan dengan alam lingkungan dimana mereka hidup, termasuk di dalamnya

berhubungan dengan sesama manusia. Desakan naluri tersebut, menuntut terjadinya keinginan yang berantai tidak boleh putus dan berserakan yang mengakibatkan terjadinya kehidupan yang tidak bernilai apa-apa.

Dalam sejarah kehidupan manusia, sejak manusia dilahirkan, sejak itu pula belajar membangun komunikasi, meskipun baru bersifat simbol-simbol saja. Akan tetapi, orang-orang seputarnya sangat mengerti symbol tersebut. Seluruh gerak dan tangis bayi itu adalah merupakan bentuk penyampaian kehendak kepada siapa orang yang berada diseputarnya, itu pertanda bayi sudah mulai berkomunikasi.

Sebagai langkah selanjutnya untuk menjalin hubungan harmoni dan akrab diperlukan adanya saling pengertian secara terus menerus tanpa jeda. Oleh karena, semua manusia memiliki program pola hidup dan pola kerja masing-masing, bisa ada persamaan dan ada perbedaan diantara mereka.

Variasi pola kehidupan yang berbeda-beda setiap manusia merupakan bentuk kesempurnaan yang sudah menjadi kepastian dari yang maha kuasa. Kesempurnaan itu bukan karena kehidupan hanya satu macam corak saja. Hidup jadi nikmat dan indah jika keadaan terjadi karena ada perbedaan.

Semakin besar bentuk perbedaan dikalangan manusia, maka semakin besar tuntutan terjadinya hubungan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan perbedaan tersebut, sehingga lahir kesamaan diantara mereka.

Dari gambaran di atas, komunikasi sangat urgen dalam memainkan peranan yang sangat penting, terlihat sejak dahulu sampai sekarang apalagi memasuki era

modern yang serba canggih. Jarak semakin terasa dekat. waktu berjalan semakin cepat. Model kehidupan nenek kita sudah berganti, tidak lagi dirasakan oleh anak cucu atau (generasi berikutnya). Sekiranya tidak ada museum dan catatan sejarah, maka generasi sekarang tidak lagi mengetahuinya.

Indikator manusia modern adalah berangkat dari kehidupan agraris menjadi kehidupan industri. Dari tenaga manual menjadi mesin. Dari tenaga ke logika (iptek). Kesemua perkembangan tersebut, tidak terlepas dari kemujarraban proses komunikasi.

Proses komunikasi akan berlangsung secara terus menerus selama manusia masih hidup dan memerlukan sesuatu untuk memenuhi kehidupannya. Bahkan perlu disadari bahwa ternyata, komunikasi berlangsung samapai nafas meninggalkan jasadnya. Sehingga pelayanan jenazah, masih ada komunikasi bahwa jenazah meminta pertolongan agar dimandikan, dikafani, dido'akan dan kemudian dikuburkan, karena saya tidak mampu lagi dan terima kasih pertolongannya semua.

Pada dasarnya, ajaran Islam sudah sejak awal menetapkan pondasi komunikasi yang sangat sempurna dengan berbagai macam bentuk ucapan yang menarik agar hubungan dapat terjadi secara harmonis.

B. Penyebutan Istilah Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan “*communication*” yang berarti hubungan, kabar atau perkabaran. Dalam bahasa latin disebut dengan “*communicatio*” yang berarti penyampaian atau pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran informasi, berintraksi, saling mengharapkan jawaban.

Kata sifat dari komunikasi adalah “*communis*” yang berarti terbuka,bersifat umum, bersama-sama

Sedangkan kata kerjanya adalah “*communicara*” yang berarti bermusyawarah, berunding atau berdialog.¹

Menurut Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Efendy bahwa komunikasi adalah upaya yang sistimatis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pertukaran pendapat dan keinginan. Oleh karena itu, penyampaian tersebut bukan hanya melalui ucapan saja atau bahasa lisan semata-mata saja,akan tetapi juga melalui berbagai macam symbol atau lambing-lambang yang berarti dan dapat dimengerti oleh lawan bicara atau orang lain,²

Pada hakikatnya komunikasi adalah terlahir jalinan hubungan timbal balik diantara dua orang atau lebih yang saling memberi dan menerima informasi karena saling membutuhkan.Kedua belah pihak terjadi persesuaian kerja sama dan keterbukaan secara intim untuk mencari dan memperoleh apa yang menjadi kebutuhan.

Di dalam al-Qur’an ditemukan banyak konsep tentang tata cara berkomunikasi yang tentunya penuh bimbingan dan etika. Sebagaimana yang diketahui bahwa kehidupan umat manusia mengarah pada kebutuhan perorangan. Berkaitan dengan itu, komunikasi selalu berkesesuaian dengan profesi yang digelutinya. Seperti halnya komunikasi politik, komunikasi niaga, komunikasi pertanian, komunikasi pendidikan, komunikasi industri

¹S. Wojowarsito, *Kamus Lengkap Inggeris Indonesia Indonesia Inggeris* (Cet.II; Jakarta:Hasta, 1974),h.25

² Onon Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan praktek* (Cet. I; Bandung Remaja Karya, 1984),h.12

dan seterusnya.

Berkomunikasi bagi umat manusia adalah bersifat absolut, merupakan titik garis perbatasan antara kehidupan sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Semakin dominan dan menonjol sifat sosial seseorang, maka semakin tampil suka berkomunikasi dan terbuka, sehingga mudah maju dan berkembang.

Sebaliknya, semakin menonjol sifat individual seseorang, semakin cenderung tertutup, kurang mau berkomunikasi dan bersifat kikir. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa mereka susah berkembang dan maju. Karena komunikasi adalah alat kesuksesan yang menjanjikan. Meskipun keseringan gagal, akan tetapi keterbukaan untuk membangun suasana baru dan optimis tidak akan berhenti.

Kehidupan umat manusia bergantung pada kodratnya sebagai makhluk *homo socialis* (makhluk cenderung hidup bermasyarakat) dan makhluk *homo sapiens* (makhluk berpikir). Olehnya itu, rasa ketergantungan manusia berorientasi pada dua dimensi yaitu dimensi vertical (kepada yang maha kuasa yaitu Tuhan)

Kedua orientasi kehidupan tersebut, sangat memerlukan dan mengutamakan etika atau tata cara berhubungan yang baik. Dua sudut pandang yaitu social dan agama memberikan persepsi yang sama dengan menjadikan ukuran pada diri sendiri. Jika ada masalah yang berkaitan dengan perasaan, kalau diri sendiri tidak menyukai hal tersebut, maka pasti juga orang lain tidak menyukainya.

Konteks kehidupan manusia yang pluralis dan variatif yang sifatnya absolute sudah menjadi putusan

Tuhan yang tidak dapat ditolak dan ditantang, akan tetapi diharuskan umat manusia untuk merekayasanya. Sehingga perbedaan atau pluralitas tersebut itu menjadi penyempurnaan dalam kebutuhan setiap individu. Sebenarnya perbedaan yang Tuha ciptakan itu adalah kebutuhan manusia yang akan membahagiakan dalam hidupnya, hanya manusia tidak menyadarinya

Manusia ingin menikmati kehidupan yang bebas, akan tetapi dibatasi oleh perbedaan .Kebutuhan individu pada umumnya berada pada orang lain. Orang butuh baju, padahal kita tidak tahu buat baju, maka harus berkomunikasi dengan pembuat baju atau penjual baju. Begitu pula kebutuhan yang lain semua ada pada orang lain yang berbeda dengan kita. Ada guru ada murid, ada penjual dan ada juga pembeli, ada laki-laki ada perempuan dan seterusnya.

Teori kehidupan seperti yang disebutkan di atas, mulai terbangun dalam rumah tangga. Suami, istri dan anak merupakan tiga peribadi yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat mulai dari sisi ukuran fisik, tugas dan tanggung jawab sampai pada soal kebutuhan. Perbedaan tersebut, ternyata tidak menjadikan hidup mereka berantakan atau kacau, akan tetapi justru perbedaan tersebut mengantar pada kehidupan yang membahagiakan(*Litaskunu Ilaiha*)³

Rumah tangga adalah sekolah dasar setiap manusia untuk belajar dalam berbagai persoalan. Jumlah orang yang ada dalam rumah mulai mengejakan tugasnya masing-masing, mulai saling memperhatikan, mulai berorganisasi, membangun komunikasi. Kesemuanya

³Al-Qur'an

merupakan wujud pembangunan untuk bekerja sama, bergaul, berinteraksi dan saling mempengaruhi karena perbedaan itu⁴

Komunikasi merupakan bentuk aktifitas untuk mencari kawan atau teman sebagai bentuk pelipur lara, selain itu juga sebagai ajang memadamkan kebutuhan atau mempertemukan keinginan. Betapa pentingnya menjalin kepentingan, maka komunikasi mempergunakan berbagai simbol-simbol mulai yang ada dalam tubuh seperti bahasa tubuh, isyarat ataupun suara. Kesemua simbol-simbol dipakai pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kondisi yang ada.⁵

Terjadinya komunikasi pada umumnya disebabkan oleh beberapa factor antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menyampaikan sesuatu yang dirasakan penting. Baik penyampaian itu penting untuk orang yang menerimanya maupun sebaliknya.
2. Untuk meminta sesuatu yang dibutuhkan dari orang lain
3. Untuk mempertemukan keinginan atau kebutuhan
4. Untuk membangun suatu rencana kerja.
5. Untuk menciptakan persamaan persepsi, sikap dan pola kerja serta saling melengkapi kegiatan seperti ini, mutlak diperlukan bagi semua manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang berkebutuhan tentu tidak dapat terlepas dari sifat

⁴Alo Liliweri, *Komunikasi antar Pribadi* (Cet. I; Bandung: 1991), h. 11

⁵Onong Uchjana Efendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Armico, 1981).h. 1

berkomunikasi baik komunikasi terhadap sesama makhluk khususnya manusia terlebih lagi kepada yang maha kuasa (Tuhan).⁶

Bentuk Komunikasi

Ada beberapa macam komunikasi yang dilakukan oleh manusia seperti dalam bentuk:

1. Bahasa Lisan

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang harus hidup berkomunikasi (*human communication*)

Terbukti, kesempurnaan dan kebahagiaan hidup bagi manusia bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi. Sejalan dengan tingkat perkembangan dan kemajuan yang sangat cepat, tidak terasa pada dasarnya komunikasi itu berorientasi pada dua hal yaitu *Pertama*, antara manusia dengan sesama manusia atau sesama makhluk. *Kedua*, antara manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai khalik. Orientasi tersebut, hadir berdasarkan pemenuhan kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Komunikasi antara sesama manusia ,pada umumnya berlangsung seirama dengan kebudayaan suatu masyarakat suku atau bangsa, sehingga wujud komunikasi adalah cerminan suatu sistem budaya masyarakat itu. Norma-norma budaya biasanya tarik menarik atau saling mempengaruhi⁷ Bangsa yang memiliki budaya yang

⁶W. A. Gerungan, *Psykology Sosial* (Cet. Viii; Jakarta: Eresco, 1983), h. 26

⁷A. Muis, *Komunikasi Islam*,(cet. ; Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 1

bersifat majemuk biasanya perilakunya juga beragam. Sehingga pemakaian lambing-lambang (bahasa) baik yang bersifat verbal maupun nonverbal diantara mereka sering terjadi kesalah pengertian berbeda persepsi, meskipun apa yang dimaksud itu tujuannya sama.

Kemajemukan atau kebehinekaan suku dan bangsa melahirkan watak dan perilaku yang berbeda, karena mengikuti perkembangan bentuk komunikasi sesuai dengan tradisi dan kebudayaan yang mengitarinya. Misalnya di Indonesia ini salah satu negara yang memiliki bentuk kebudayaan dan tradisi yang sangat bervariasi, karena jumlah suku dan etnis yang sangat banyak.

Tradisi masyarakat tumbuh dan berkembang sebagai bentuk identitas dan diikuti oleh kemanjuran aktifitas berkomunikasi. Baik secara intern dalam masyarakat itu sendiri maupun lintas.

Pertumbuhan tradisi berkomunikasi didasari oleh lingkungan social, ekonomi, budaya, politik, pendidikan, seni dan agama. Karakteristik tersebut, berjalan terus menerus dari dahulu samapai sekarang. Hal tersebut terpelihara, meskipun tidak seluruhnya tertulis, namun tetap terpelihara secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya.⁸

Dari sisi hubungan manusia dengan Tuhan, juga berjalan sesuai bentuk pemahaman manusia juga dari dahulu sampai sekarang. Mulai dari pemahaman animisme (pemahaman terhadap roh) berkembang menjadi Dinamisme (kekuatan gaib), meningkat menjadi Politeisme

⁸AJEIP Padindang, dan Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, (Cet.. III ,Makassar Lamacca Press, 2005), h. 7

(banyak Tuhan. kemudian menjadi Henoteisme (pemahaman satu Tuhan tapi ada Tuhan pembantu). Kemudian akhirnya pemahaman menjadi Monoteisme (satu Tuhan saja).

Perkembangan pemahaman tersebut, terjadi secara evolusional diakibatkan oleh adanya rasionalisasi pemahaman yang pada mulanya Tuhan itu dipersonifikasikan atau digambarkan seperti makhluk. Contoh Tuhan dalam bentuk pohon besar, Batu besar Mata hari, Kuburan dan lain-lain. Kemudian cara melakukan persembahan yaitu pada umumnya malam Jum'at atau waktu-waktu awal dan akhir memeti k hasil pertanian, atau waktu yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat.

Pemahaman-pemahaman seperti di atas, merupakan perjalanan awal dari cara mencari pola pendekatan antara manusia dengan wujud supranatural dengan mengekspresikan persembahan pada tempat-tempat yang dianggap "keramat". Persembahan yang dilakukan dengan menyertakan sajian-sajian tertentu⁹

Sikap yang dilakukan tersebut, merupakan manifestasi dari adanya rasa ketakutan terhadap kekuatan alam sekitar yang selalu menghantui pikiran mereka. Menurutny, semua yang ada di luar dirinya baik yang nyata maupun yang tidak nyata dianggap mempunyai kekuatan yang bisa mengganggu dan bisa memberi pertolongan atau melindungi umat manusia.

⁹Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa, (Jogyakarta: Gama Media,2000), h. 6

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. (2002). *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dear, John, (ed.). (2007). *Intisari Ajaran Mahatma Ghandi: Spiritualitas, Sosio-Politik dan Cinta Universal*. Bandung: Penerbit Nusamedia.
- F. O'Neill, William. (2001). *Ideology-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hodgson, G. S. Marshall. (2002). *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, (Buku Kedua: Peradaban Khalifah Agung)*. Jakarta: Penerbit PARAMADINA.
- Jusfroni, K. A. M. (2007). *Mengkritik Agama Sendiri, "Membela" yang Lain*. Jakarta: Jusuf Roni Center dan Cipta Lahai Roi.
- Kant, Immanuel. (2005). *Kritik atas Akal Budi Praktis*. Judul asli "Critique of Practical Reason". The Liberal Arts Press, New York 1965. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholis. (2005). *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Penerbit PARAMADINA.
- Mehta, Ved. (2007). *Ajaran-Ajaran Mahatma Ghandi. Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-Musuhnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. (2008). *Islam, Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jilid I)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Ridha, Abu. A. Najiyulloh (Penyunting). (2002). *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan*

Penyebarannya. Jakarta: Al-I'tishom.

Romas, Syarief, Chumaidi. (2003). *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Th. Sumartana, dkk. (2005). *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.